

PERAN GURU SEBAGAI *PROBLEM SOLVER* PADA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI

Citra Bahadur Hanum^{1*}, Nurdinah Hanifah², Aah Ahmad Syahid³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, UPI Kampus Sumedang

e-mail: citrabahadurh13@upi.edu, Telp: +6282124603515

Abstrak: Adanya pandemi Covid-19 memaksa bagi hampir seluruh orang untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru. Sama halnya dengan guru dan siswa yang berada dalam ranah pendidikan. Atas dasar dorongan yang mendadak ini memerlukan kesiapan, bahkan tidak jarang menemukan kendala yang berarti sehingga mempengaruhi keberlangsungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai *problem solver* pada pembelajaran di masa pandemi. Metode yang digunakan yakni studi kasus tipe mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian tetap berkomitmen sebagai pendidik untuk bertanggung jawab dan membentuk komunikasi yang efektif dan efisien dengan siswa ataupun orang tua dibuktikan dengan guru melakukan *home visit* dan bimbingan dan konseling (BK) serta guru tetap melakukan pemantauan kepada siswa. Kesimpulan pada penelitian ini ialah guru memberikan beragam penawaran solusi kepada siswa dan orang tua sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Kata kunci : Peran guru, *Problem solver*, Pembelajaran masa pandemi

Abstract: The Covid-19 pandemic has forced almost everyone to adapt to new habits. It is the same with teachers and students in the realm of education. On the basis of this sudden urge that requires readiness, even it is common to find significant obstacles that affect the continuity of education. This study aims to determine the role of the teacher as a problem solver in learning during the pandemic. The method used is an in-depth case study. The results show that the research subject is committed as educators to be responsible and establish effective and efficient communication with students or parents as evidenced by teachers conducting home visits and guidance and counselling and teacher continue to monitor students. The conclusion in this study is the teacher provides a variety of solution offerings to students and parents according to their individual needs.

Keywords: The teacher's role, *Problem solver*, Learning during pandemic

PENDAHULUAN

Seluruh segi kehidupan sering mengalami transisi baik hanya sebagian ataupun secara kumulatif yang mendorong setiap insan supaya mampu adaptif terhadap fenomena yang sedang dihadapi. Berdasarkan transisi tersebut maka diperlukan peningkatan kualitas dari setiap insan untuk optimis menghadapi transisi. Achyanadia (2016) mengemukakan bahwa upaya menciptakan sumber daya manusia yang unggul, berkualitas, dan berdaya saing merupakan kapasitas dari peran pendidikan.

Sebagaimana kondisi saat ini, terjadi transisi pada seluruh segi kehidupan yakni adanya pandemi Covid-19 yang mendorong kebiasaan baru termasuk kebiasaan dalam melaksanakan pembelajaran. Dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 Pasal 13 (1) berkaitan dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) memuat salah satunya regulasi peliburan sekolah. Maka dari itu, sebagai respons atas hadirnya regulasi tersebut pembelajaran luring di sekolah diubah menjadi pembelajaran daring untuk menghindari mobilitas yang tinggi. Namun, transisi yang terjadi memerlukan banyak persiapan dari segi teknis, pihak yang terlibat, bahkan kerja sama seluruh pihak. Tidak memungkiri ditemukannya permasalahan baru yang muncul akibat adanya transisi ini.

Hasil penelitian Anugrahana (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring memiliki partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran secara penuh berjumlah 50%, 33% siswa terlibat secara aktif, dan 17% siswa kurang berpartisipasi

aktif. Oleh karena itu, peran guru dalam pembelajaran daring merupakan fondasi sekaligus ujung tombak untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi sehingga tercipta pembelajaran daring penuh makna dan manfaat.

Tahapan yang dapat dilakukan oleh guru dalam memformasikan diri sebagai *problem solver*, menurut Riofita (2014) guru dapat menentukan dan mengidentifikasi permasalahan siswa dengan tepat, membangun konsensus dengan pihak yang relevan dalam penyelesaian masalah, merencanakan metode pemecahan masalah dan solusi alternatif, menyimulasikan solusi, menentukan solusi dan mengaplikasikannya, dan memiliki pandangan bahwa semua masalah memiliki jalan keluar. Berdasarkan latar belakang tersebut pertanyaan penelitian ini dirumuskan "Bagaimana peran guru dalam menyelesaikan masalah selama pembelajaran di masa pandemi?" Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peran guru dalam menyelesaikan masalah selama pembelajaran daring di masa pandemi.

LANDASAN TEORI

Peran Guru sebagai Problem Solver

Menjadi *problem solver* bukan lagi keharusan, melainkan kewajiban yang seyogyanya telah melekat erat pada pribadi guru. "Keterampilan memecahkan masalah merupakan hal yang perlu dimiliki oleh setiap insan guna melahirkan generasi berkemampuan analisis tinggi yang dapat digunakan dalam berbagai situasi" (Romanti & Rohita, 2020, hlm. 1). Terlebih keterampilan ini mendesak bagi guru untuk diterapkan. Riofita (2016) mengungkapkan bahwa kewajiban guru menjadi *problem solver* diaplikasikan dalam setiap kondisi siswa.

Kebaruan dalam Pembelajaran Daring

Menurut Riyana (2019) pembelajaran daring berbeda dengan pembelajaran luring ditinjau dari titik fokusnya pada akurasi siswa dalam melakukan pengolahan terhadap informasi yang diterima. Senada dengan Agustino (2020) bahwa pembelajaran daring membawa atmosfer baru karena pembelajaran yang semula dilaksanakan di sekolah menjadi di kediaman masing-masing. Proses pembelajaran daring tidak hanya dilaksanakan secara adaptif, tetapi juga terbebas dari batasan ruang dan waktu. Menurut Putri dkk. (2021) pembelajaran daring dapat dilakukan sesuai kapasitas masing-masing di mana pun dan kapan pun. Senada dengan Andri (2017) bahwa teknologi mengambil andil utama sebagai syarat peningkatan mutu pendidikan. Mengingat kondisi pandemi ini, teknologi semakin didesak untuk diintegrasikan dalam pembelajaran daring. Menurut Ally dan Prieto-Blázquez (2014) pembelajaran daring menggunakan *smartphone* mampu menghilangkan batasan ruang dan waktu, keteraturan tempat antara siswa dengan guru bukan masalah berarti. Karena penggunaan *smartphone* menciptakan ruang maya secara khusus, sehingga guru dan siswa dapat mempelajari materi yang sama dan mendapatkan keseragaman persepsi. Menurut Januari dan Murtafi'atun (2019) dorongan instrinsik siswa perlu diakomodasi karena setiap jiwa sosial dan individualnya mengandung beragam pertanyaan yang berasal dari pendayagunaan indra dan perasaan.

Identifikasi Masalah dalam Pembelajaran Daring

Fauzi dan Khususma (2020) mengemukakan bahwa guru kesulitan dalam melakukan penilaian secara objektif, mengukur pemahaman siswa, menyampaikan materi pembelajaran, dan membuat pembelajaran yang teratur dan seragam. Sementara itu, menurut Warlinah (2020) sikap objektif hendaknya ditampilkan oleh guru supaya persamaan persepsi terhadap siswa mewujudkan meratanya hak pendidikan yang diberikan. Ionescu dkk. (2020) memaparkan bahwa pembelajaran daring memiliki kelemahan karena memerlukan penyesuaian khusus, proses evaluasi siswa, pengaturan waktu belajar, beban moral dan psikis cenderung lebih berat, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap pengetahuan. Secara khusus evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dalam pembelajaran dan perlu dilakukan secara terpadu dengan komponen pembelajaran lainnya. Hernawan dan Susilana (2006) menyatakan bahwa komponen

pembelajaran terdiri dari siswa, guru, materi, tujuan, metode, media, dan evaluasi. Riyana (2011) mengungkapkan bahwa komponen tersebut hendaknya diberdayakan secara saling membentuk integritas, berinteraksi, mempengaruhi, saling bergantung, dan terobos. Menurut Arifin (2009) evaluasi ialah titik tolak siswa dalam mencapai tujuan dan menguasai kompetensi. Qurrotaini dkk. (2020) memaparkan bahwa pembelajaran daring mengakibatkan terbatasnya ruang untuk mengklarifikasi materi pembelajaran terutama nilai-nilai sosial yakni interaksi sosial, etika, moral, dan kedewasaan. Sementara itu, Komalasari dan Saripudin (2017) mengemukakan bahwa *communities of character* menempatkan sekolah sebagai tempat yang memberi pengaruh baik untuk membiasakan dan mempraktikkan nilai-nilai karakter. Campbell (2003) memandang bahwa sekolah merupakan tempat di mana siswa memperoleh nilai-nilai karakter. Bentuk praktisnya, Narvaez dan Lapsley (2008) menyatakan bahwa guru sebagai sosok penanam nilai karakter di sekolah melalui pengemasan pembelajaran seperti memilih topik belajar, menuntun jawaban siswa, pemberian motivasi, pembiasaan diri dan disiplin, menciptakan kelompok, dan kegiatan berarti lainnya.

Formasi Diri sebagai Problem Solver

Guru memerlukan kesinambungan elemen dalam memformasi diri sebagai *problem solver*. Menurut Serin (2017) komitmen dan dedikasi merupakan bagian penting dalam meningkatkan semangat mengajar. Sejalan dengan Arista (2014) salah satu ciri profesi guru ialah komitmen untuk bertanggungjawab dan responsif serta mendorong guru untuk berinovasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Diperkuat oleh Soedijarto (2003) bahwa tanggung jawab guru terdiri dari tanggung jawab terhadap diri sendiri (aspek individual), kepada pihak lain (aspek sosial), sebagai perwujudan perilaku baik (aspek etis), dan kepada Tuhan (aspek religius). Pemenuhan peran ini dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan rumah (*home visit*) dan bimbingan dan konseling (BK). Karena pembelajaran di sekolah mengalami pembatasan, maka komunikasi yang baik dan positif perlu dibangun. Firman dan Rahayu (2020) menyatakan bahwa komunikasi antara guru dengan orang tua dan siswa diutamakan untuk saling membagikan perkembangan belajar siswa. Jika memungkinkan dilaksanakan kunjungan rumah (*home visit*). Menurut Syifa', Nurdyansyah, dan Nyong (2020) kebermanfaatan kunjungan rumah guna membantu siswa dalam masa perkembangan dan pengenalannya terhadap diri sendiri bahkan kesulitan yang dihadapi. Solusi praktis lainnya dilakukan melalui pemberian layanan BK. Menurut Ramlah (2018) setiap siswa membutuhkan layanan BK karena memiliki beragam masalah baik dari segi pribadi ataupun segi pembelajaran. Namun, hal yang perlu diperhatikan ialah ketika menentukan jenis solusi kepada siswa secara tepat dengan kata lain solusi yang dipilih atas pertimbangan terhadap kebutuhan siswa. Menurut Sani (2013) memperbaiki mutu pendidikan dapat dilakukan melalui memenuhi kebutuhan siswa supaya menjadi lulusan berkemampuan yang mumpuni. Diperkuat oleh Devianti dan Sari (2020) bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan siswa secara tepat.

1. • Pendidikan sebagai upaya meningkatkan mutu SDM supaya adaptif terhadap perubahan.
2. • Covid-19 menghasilkan kegiatan baru, yakni pembelajaran daring yang diharapkan menjadi solusi
3. • Temuan di lapangan terdapat permasalahan. Maka, peran guru diperlukan sebagai *Problem Solver*
4. • Identifikasi awal masalah dalam pembelajaran daring
5. • Penentuan solusi oleh guru atas masalah di lapangan

Gambar 1. Kerangka Teoretis

METODE

Sebagai upaya mencapai tujuan penelitian, untuk mengetahui peran guru dalam menyelesaikan masalah selama pembelajaran daring di masa pandemi. Maka, penelitian ini menggunakan metode studi kasus tipe mendalam pendekatan kualitatif. Adapun peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Sumber data diperoleh dari data primer berasal dari narasumber dan data sekunder yang berasal dari dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pedoman wawancara, pedoman studi dokumentasi, dan lembar isian. Teknik analisis data yang dimanfaatkan yakni Model Miles dan Huberman meliputi tahap kodifikasi, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik validasi data penelitian ini terdiri dari peningkatan ketekunan, bahan referensi, *membercheck*, triangulasi, dan *konfirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi dan analisis peran guru sebagai *problem solver* pada pembelajaran di masa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan temuan tema yakni (1) identifikasi kendala selama pembelajaran daring dan (2) formasi diri seutuhnya bagi siswa dan orang tua di masa pandemi

Tema ke-1 Identifikasi Kendala Selama Pembelajaran Daring

Penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi merupakan hal yang urgen karena berkaitan dengan pemenuhan hak pendidikan anak. Penyelenggaraan ini seyogianya memerlukan persiapan yang matang walaupun pembelajaran daring secara mendesak dan tiba-tiba diberlakukan. Data menunjukkan bahwa guru merasakan terdapat perbedaan antara pelaksanaan pembelajaran luring dan pembelajaran daring. Sebagaimana berikut ini.

Tabel 1. Pertanyaan Identifikasi Kendala Selama Pembelajaran Daring

No.	Pertanyaan
1	Apakah terdapat perbedaan dalam melaksanakan pembelajaran luring dan pembelajaran daring?
2	Apakah guru menemukan kesenjangan pada proses atau hasil belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring?
3	Bagaimana permasalahan yang ditemukan pada saat pelaksanaan pembelajaran daring?

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merasakan adanya perbedaan terkait tata laksana pembelajaran luring di kelas dengan pembelajaran daring. Sehubungan dengan itu, guru menemukan adanya kesenjangan dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat ditinjau dengan adanya permasalahan yang ditemukan yakni tidak semua siswa memiliki *smartphone* secara mandiri, bahkan terdapat siswa yang tidak memiliki *smartphone*. Hal ini berdampak secara berkelanjutan kepada siswa terkait pemahaman materi pembelajaran. Permasalahan lainnya yakni dalam menentukan evaluasi siswa dan ejawantah nilai-nilai karakter pada siswa.

Tema ke-2 Formasi Diri Seutuhnya bagi Siswa dan Orang Tua

Hadirnya evolusi kegiatan pembelajaran mendorong guru untuk semakin giat dalam mengonstruksikan diri seutuhnya bagi siswa. Formasi diri guru seyogianya dilaksanakan dalam rangka menghindari adanya elemen yang hilang selama pembelajaran

daring dilaksanakan. Data menunjukkan bahwa guru memberikan pemahaman penuh melalui keterikatan interaksi dengan siswa. Sebagaimana berikut ini.

Tabel 2. Pertanyaan Formasi Diri Seutuhnya

No.	Pertanyaan
1	Bagaimana guru membangun diri sebagai <i>role model</i> selama pembelajaran daring?
2	Bagaimana solusi yang guru ciptakan untuk menyelesaikan permasalahan siswa dan orang tua di lapangan?
3	Mengapa guru memilih solusi tersebut dalam menyelesaikan permasalahan siswa?

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berkomitmen diri untuk bertanggung jawab terhadap kedisiplinan waktu mengajar, mendidik, dan menilai. Selain itu, berkomitmen untuk objektif dan menjalin kerja sama dengan orang tua dan siswa. Solusi yang diciptakan oleh guru yakni kegiatan pembelajaran daring diikuti secara fleksibel dan pengiriman tugas dalam bentuk foto supaya lebih praktis dan hemat ruang penyimpanan dibandingkan video. Karena melihat kesenjangan fasilitas, pembelajaran menggunakan media aplikasi *WhatsApp*. Bagi siswa yang belum memiliki *smartphone* dibagikan buku tema dan tugas dikumpulkan langsung ke sekolah seminggu sekali. Sementara itu, guru tetap mengamati perkembangan dan kegiatan siswa di luar sekolah. Guru selalu mengingatkan siswa terkait tugas dan presensi. Solusi lain yakni bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing siswa. Pemilihan solusi tersebut didasarkan pada kebutuhan masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa guru melakukan kunjungan rumah (*home visit*) dan melakukan bimbingan dan konseling (BK) secara maya melalui *WhatsApp personal chat*. Berdasarkan dokumen kunjungan rumah (*home visit*) menunjukkan bahwa guru bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing kelancaran membaca dan berhitung siswa dan terkait kehadiran siswa yang kurang maksimal. Berdasarkan dokumentasi BK menunjukkan bahwa adanya interaksi antara guru dengan siswa dan orang tua. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi tugas dan jadwal belajar, meninjau kegiatan siswa, dan melakukan pertukaran informasi terkait perkembangan belajar, kehadiran, dan kendala teknis yang dialami oleh siswa.

Temuan tersebut didukung dengan adanya lembar isian yang dijawab oleh siswa sebanyak 35 orang dan perwakilan orang tua sebanyak 35 orang.

Tabel 3. Pertanyaan dalam Lembar Isian untuk Siswa

No.	Pertanyaan
1	Apakah guru pernah mengunjungi rumah?
2	Jika iya, apa alasan guru melakukan kunjungan rumah?

Melalui lembar isian diperoleh temuan bahwa 21 siswa menyatakan bahwa guru pernah melakukan kunjungan rumah, sedangkan 14 siswa menyatakan bahwa guru belum pernah melakukan kunjungan rumah. Alasan guru melakukan kunjungan rumah karena membimbing belajar menulis, membaca, dan berhitung, menginformasikan mata pelajaran yang akan dipelajari dan tugas sekolah, dan memotivasi belajar bagi siswa yang mengalami masalah presensi.

Temuan lainnya diperoleh berdasarkan hasil lembar isian yang dibagikan kepada orang tua. Sebagaimana berikut ini.

Tabel 4. Pertanyaan dalam Lembar Isian untuk Orang Tua

No.	Pertanyaan
1	Bagaimana intensitas komunikasi dengan guru dalam rangka pertukaran informasi perkembangan belajar anak?
2	Apakah guru pernah mengunjungi rumah?
3	Jika iya, apa alasan guru melakukan kunjungan rumah?
4	Bagaimana solusi yang diberikan oleh guru sehubungan adanya pembelajaran daring di masa pandemi?

Berdasarkan hasil jawaban pada lembar isian, khususnya pertanyaan ke-1 menunjukkan beragamnya intensitas komunikasi antara guru dan orang tua. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua dilakukan secara daring, menggunakan *smartphone*. Oleh karena itu, temuan yang diperoleh yakni (1) tujuh orang tua menyatakan sering berkomunikasi, (2) satu orang tua menyatakan cukup sering berkomunikasi, (3) dua orang tua menyatakan pernah berkomunikasi, (4) dua orang tua menyatakan kadang-kadang, (5) lima orang tua menyatakan jarang, (6) tiga orang tua menyatakan beberapa kali berkomunikasi, (7) tiga orang tua menyatakan komunikasi terjadi secara tidak menentu, (8) tujuh orang tua menyatakan tidak pernah terjadi komunikasi, dan (9) empat orang tua menyatakan tidak memiliki *smartphone* sehingga tidak adanya komunikasi melalui *smartphone*. Hasil jawaban orang tua terkait pertanyaan ke-2 dan ke-3 menunjukkan hasil yang sama ditunjukkan oleh siswa. Hasil jawaban orang tua terkait pertanyaan ke-4 memperoleh temuan bahwa guru memberi solusi dalam bentuk nasihat dan motivasi sekaligus melakukan kerja sama untuk keberlangsungan pendidikan siswa.

Masing-masing tema yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dan diintegrasikan satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan terkait peran guru sebagai *problem solver* selama pembelajaran daring di masa pandemi.

Tata laksanakan pembelajaran daring dan luring seyogianya dapat dirasakan berbeda secara signifikan. Hal ini dikarenakan perubahan yang mendadak dan mendesak sehingga memaksa bagi semua pihak. Demikian, dilaksanakannya pembelajaran daring guru merasakan adanya perbedaan proses belajar mengajar. Menurut Agustino (2020) berlangsungnya pembelajaran daring membawa siswa ke dalam atmosfer belajar baru yakni dilaksanakan di luar sekolah. Senada dengan Putri dkk. (2021) bahwa pembelajaran daring dapat dilaksanakan di mana pun dan kapan pun sesuai dengan ketersediaan masing-masing guru dan siswa. Adanya dorongan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Menurut Andri (2017) teknologi berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Terlebih kondisi saat ini erat kaitannya antara pembelajaran daring dengan penggunaan teknologi. Peran teknologi mengambil andil penting dalam pendidikan sebagai sarana pendukung untuk mengakses informasi sumber belajar dan sebagai penunjang proses pembelajaran. Riyana (2019) menyetujui bahwa tentunya pembelajaran daring berbeda dengan pembelajaran luring karena pembelajaran daring menitikberatkan pada akurasi siswa dalam menerima dan mengolah informasi.

Fasilitas *smartphone* bagi siswa selama pembelajaran daring merupakan hal krusial. Keberlangsungan pembelajaran dapat dijalani dengan baik jika terpenuhinya fasilitas. Menurut Ally dan Prieto-Blázquez (2014) peran *smartphone* dalam pembelajaran daring mampu membebaskan batasan ruang dan waktu meskipun siswa dan guru berada di ruang berbeda, tetapi dapat mempelajari materi yang sama dan memperoleh persepsi yang sama. Guru memandang kesenjangan fasilitas sebagai suatu masalah karena hanya melalui teknologi informasi menjadi satu-satunya alat untuk saling terhubung dan tetap berkomunikasi. Menurut Januari dan Murtafi'atun (2019) siswa merupakan jiwa individual dan sosial yang memiliki beragam pertanyaan berasal dari penggunaan seluruh indra dan perasaannya. Terlebih lagi *smartphone* secara penuh terlibat mulai dari melakukan presensi di *WhatsApp Group*, memperoleh materi pembelajaran dan informasi, tanya jawab, dan sarana komunikasi dengan guru.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh guru yaitu evaluasi pembelajaran. Evaluasi berada pada bagian integral kegiatan pembelajaran sehingga memerlukan keterpaduan antara komponen supaya hasil yang diperoleh siswa sesuai dengan realitas. Menurut Hernawan dan Susilana (2006) keterpaduan komponen meliputi tujuan, materi belajar, metode yang diterapkan, media yang digunakan, evaluasi, adanya siswa, dan guru. Riyana (2011) menekankan bahwa komponen tersebut perlu dijalankan saling berintegritas, saling berinteraksi, saling mempengaruhi, saling bergantung, dan saling

terobos. Signifikansi evaluasi, sebagaimana dipaparkan oleh Arifin (2009) evaluasi menjadi titik tolak pencapaian tujuan dan penguasaan kompetensi oleh siswa. Penentuan hasil evaluasi siswa bukan subjektivitas atau sekadar ketertarikan guru, tetapi secara objektif dilaksanakan.

Ejawantah nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui formasi diri sebagai *role model*. Karena adanya pertemuan secara intens di kelas, sehingga adanya *feedback* berupa perubahan tingkah laku positif. Namun, berbeda keadaannya dengan saat ini dalam keadaan terbatas. Berbanding terbalik dengan nilai-nilai karakter dan sekolah saling berkaitan erat. Menurut Komalasari dan Saripudin (2017) sekolah merupakan bagian dari *communities of character* yang berkapasitas untuk memberi pengaruh baik melalui pembiasaan dan praktik nilai-nilai karakter secara kontinu. Narvaez dan Lapsley (2008) mengemukakan bahwa penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh guru kepada siswa secara sugestif melalui pemilihan topik pembelajaran, menuntut ketepatan jawaban, memotivasi siswa untuk berupaya mencari aktualitas suatu masalah, mengonstruksi habituasi kelas, membuat kelompok, memupuk kedisiplinan, dan meningkatkan mutu lainnya.

Temuan masalah tersebut mendorong guru berupaya memformasikan diri sebagai sumber solusi demi mewujudkan kegiatan pembelajaran penuh makna dan bermanfaat khususnya bagi siswa. Guru berupaya menjunjung tinggi komitmen untuk tetap bertanggung jawab seperti disiplin waktu dalam mengajar, mendidik, dan melakukan penilaian. Komitmen, dedikasi, dan sikap responsif merupakan bagian penting dari guru untuk meningkatkan semangat mengajar serta memberikan sumbangsih positif dan inovatif (Serin, 2017; Arista, 2014). Mengingat bahwa proses pembelajaran tidak hanya bagi guru, tetapi juga bagi siswa, orang tua, bahkan masyarakat. Soedijarto (2003) menyatakan bahwa tanggung jawab meliputi aspek individual, sosial, etis, dan religius. Secara individual guru sebagai manusia seutuhnya menyadari tanggung jawab atas perannya dan mampu mempertanggungjawabkan keputusannya. Secara sosial tanggung jawab yang dipikul oleh guru dipertanggungjawabkan kepada pihak lain. Secara etis guru memanasifestasikan perbuatan baik. Secara religius guru sebagai manusia seutuhnya memiliki relasi vertikal dengan Tuhan sehingga kesesuaian antara hati dan raga dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Upaya formasi diri lainnya sebagai *role model* dilakukan melalui guru tetap berkomitmen untuk objektif. Warlinah (2020) bahwa guru hendaknya bersikap objektif guna menghindari perilaku diskriminatif terhadap siswa. Melalui persamaan persepsi guru bahwa seluruh siswa membutuhkan bimbingan guru tanpa memedulikan latar belakang, jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi ekonomi, ataupun kondisi fisik siswa mewujudkan pemerataan hak pendidikan secara adil. Tidak dilupakan oleh guru yakni menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua dan siswa melalui *smartphone*, bahkan guru melakukan kunjungan rumah (*home visit*) dan bimbingan dan konseling (BK). Menurut Firman dan Rahayu (2020) pembelajaran daring memerlukan komunikasi yang erat antara guru dengan orang tua dan siswa untuk saling bertukar informasi yang relevan dengan perkembangan akademik siswa. Syifa', Nurdyansyah, dan Nyong (2020) mengungkapkan bahwa kunjungan rumah dapat membantu perkembangan dan proses pengenalan siswa terhadap dirinya dan kesulitan yang sedang dihadapi. Proses bantuan tersebut dilakukan demi menghindari siswa dari rendahnya motivasi belajar. Begitu pun adanya "pelayanan BK merupakan hal urgen dan diperlukan karena setiap siswa pasti memiliki masalah beragam baik masalah pribadi ataupun masalah belajar" (Ramlah, 2018, hlm. 71).

Pemilihan solusi guru dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa selama pembelajaran daring. Menurut Sani (2013) upaya guru memenuhi kebutuhan siswa seperti upaya memperbaiki mutu pendidikan agar berdaya saing baik secara global. Devianti dan Sari (2020) mengungkapkan bahwa kualitas pembelajaran dapat meningkat jika kebutuhan siswa dapat dipenuhi dengan baik. Solusi yang diberikan merupakan suatu

upaya guru dalam mengejawantahkan formasi diri sebagai *problem solver* selama pembelajaran di masa pandemi.

SIMPULAN

Kesimpulannya, upaya formasi diri sebagai *problem solver* hal ini diawali dengan kepekaan subjek penelitian terhadap perbedaan tata laksanakan pembelajaran daring dan luring. Berangkat dari itu, subjek penelitian menemukan kesenjangan selama proses pembelajaran. Subjek menyadari adanya kesulitan terkait penentuan evaluasi belajar dan transfer nilai-nilai karakter. Subjek membangun diri sebagai *role model* melalui komitmen pada diri sendiri untuk melaksanakan tanggung jawab, objektif, dan menjalin kerja sama dengan orang tua dan siswa. Solusi praktisnya melalui kunjungan rumah dan kegiatan BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyanadia, S. (2016). Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas SDM. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 5 No.1; Juli 2016. PP.11-21.
- Agustino, L. (2020). Analisis Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19: Pengalaman Indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*. Vol. 16 No. 2; Agustus 2020. PP. 253-270.
- Ally, M. & Prieto-Blázquez, J. (2014). What is the future of mobile learning in education?. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. Vol. 11 No. 1; Januari 2014. PP. 142–151.
- Andri, R.M. (2017). Peran dan Fungsi Teknologi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Sains*. Vol. 3 No. 1; Februari 2017. PP. 122-129.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi COVID-19 oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 10 No. 3; September 2020. PP. 282-289.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arista, O. (2014). Komitmen Guru Sertifikasi dalam Melaksanakan Tugas Mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Pauh Padang. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 2 No. 1; Juni 2014. PP. 542-549
- Campbell, E. (2003). *The Ethical Teacher*. Philadelphia: Open University Press.
- Devianti, R. & Sari, S.L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Siswa Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Aulia*. Vol. 6 No. 1; Oktober 2020. PP. 21-36.
- Fauzi, I. & Khusuma, I.H.S. (2020). Teachers' Elementary School in Online Learning of COVID-19 Pandemic Conditions. *Jurnal Iqra: Kajian Ilmu Pendidikan*. Vol. 5 No. 1; Juni 2020. PP. 58-70.
- Firman, F. & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*. Vol. 2 No. 2; Maret 2020. PP. 81–89.
- Hernawan, A. H. & Susilana. R. (2006). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Ionescu, C.A. dkk. (2020). Sustainability Analysis of the E-Learning Education System during Pandemic Period-COVID-19 in Romania. *Sustainability*. Vol. 12 No. 21; Oktober 2020. PP. 1-22.
- Januari, D. & Murtafi'atun. (2019). *Trik A-Z Menjadi Guru Kreatif: Dirindui dan Dicintai Murid*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Komalasari, K. & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.

- Narvaez, D. & Lapsley, D.K. (2008). Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education. *The Teacher Educator*. Vol. 43 No. 2; Maret 2008. PP. 1-10.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 Pasal 13 (1) tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)
- Putri, A.P., dkk. (2021). Strategi Pembelajaran melalui Daring dan Luring Selama Pandemi Covid-19 di SD Negeri Sugihan 03 Bendosari. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 2 No. 1; April 2021. PP. 1-8.
- Qurrotaini, L. dkk. (2020). Analisis Faktor Hambatan Penerapan IPS di SD pada Pembelajaran Daring. *Prosiding Seminar Penelitian LPPM UMJ*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Ramlah. (2018). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik. *Jurnal Al-Mau'izhah*. Vol. 1 No. 1; September 2018. PP. 70-76.
- Riofita, H. (2014). *Padamu Pahlawan Tanpa Tanda Jasa (Menjadi Guru Ideal)*. Pekanbaru: PT. Subentra.
- Riofita, H. (2016). Bentuk Peranan Guru dalam Memberikan Pendidikan Kepemimpinan. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 2 No. 1; Juni 2016. PP. 85-103.
- Riyana, C. (2019). *Modul Pembelajaran Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Romanti, S. & Rohita. (2020). Peran Guru Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Memecahkan Masalah di Sentra Bahan Alam. *Jurnal Audhi*. Vol. 3 No. 1; Juli 2020. PP. 1-9.
- Sani, R.A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Serin, H. (2017). The Role of Passion in Learning and Teaching. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*. Vol. 4 No.1; September 2017. PP. 60-64.
- Soedijarto. (2003). *Pendidikan Nasional sebagai proses Transformasi Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syifa', L., Nurdyansyah, N., & Nyong, E. (2020). Implementation of Home Visit Program in Overcoming Student Learning Problems in SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo. *Proceeding of The ICECRS (International Consortium of Education Culture Research Studies): Conference of Management of Islamic Education Leadership in The Era of Revolution 4.0*. Vol. 6; Juni 2020. PP. 1-11.
- Warlinah. (2020). Kompetensi Profesional. Dalam Adnan, I.M (Penyunting), *Guru Profesional* (hlm.95-112). Klaten: Lakeisha.